

## BAB III

### TIKRAR DALAM AL-QUR'AN

#### A. Defenisi Tikrar

*Tikrar* atau pengulangan redaksi ayat-ayat tertentu merupakan salah satu cabang Ilmu Al-Qur'an dan gaya bahasa Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an banyak kita temukan ayat-ayat yang beredaksi editorial mirip dan banyak juga pengulangan yang redaksinya sama<sup>1</sup>

Istilah *Tikrar* berasal dari perkataan bahasa arab. Dilihat dari bentuknya kata tersebut adalah masdar (verbal, noun) dari kata kerja كرر yang berakar kata dengan huruf ر ر ك.<sup>2</sup> Secara etimologi berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kembali.<sup>3</sup>

Adapun menurut istilah atau terminologi menurut Imam Zarkasyi *Tikrar* berarti:

“إعادة اللفظ أو مرادفه لتقرير المعني“

Mengulangi lafal atau yang sinonimnya untuk menetapkan (*taqrir*) makna. Selain itu, ada juga yang memaknai *Tikrar* dengan

“ذكر الشيء مرتين فصاعدا“

Menyebutkan bahwa sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafal terhadap sebuah makna secara berulang.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut para ahli kufi, mereka mengartikan bahwa tiktirar ialah sebuah masdar dari *wazn* “فَعَّلَ” yang dimana الألف sebagai pengganti dari الياء didalam تَفْعِيل<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Khoridatul Mudhiah, “Jurnal Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman,” *Hermeunetik* 8, no. 1, (2014)

<sup>2</sup>Muhammad Yusuf, *Bahasa Arab Bahasa Alquran*, Deepublish, Yogyakarta, 2018

<sup>3</sup>Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqayis alLughah*, Juz. V, Beirut: Ittihad al-Kitab Al-‘Arabi, 2002, hal. 126. Lihat juga Muhammad Ibn Manzhur, *Lisan al‘Arab*, Juz. V, Beirut: Dar Al-Shadir, t.th

<sup>4</sup>Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an wa Dirasah*, Juz. II, tt: Dar ibn ‘Affan, 1997

<sup>5</sup>Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-zarkasyi, *al-Burhan*, daar al-Fikr, 2004 M

Sementara pandangan para jumhur ulama mengenai TIKRAR, pada dasarnya suatu perintah tidak menunjukkan harus berulang kali dilakukan kecuali ada dalil untuk itu. Karena suatu perintah hanya menunjukkan perlu terwujudnya perbuatan yang diperintahkan itu dan hal itu sudah bisa tercapai meskipun hanya dilakukan satu kali. Contohnya, ayat 196 surah *al-baqarah*:

وَأْتَمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ وَلَا تَحْلِفُوا رُؤُسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۚ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Perintah melakukan haji dalam ayat tersebut sudah terpenuhi dengan melakukan satu kali haji selama hidup. Adanya kemestian pengulangan, bukan ditunjukkan oleh perintah itu sendiri tetapi oleh dalil lain, misalnya pada ayat 78 surah *al-israa*':

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۚ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Ayat tersebut berbicara tentang shalat zuhur yang wajib dilakukan berulang kali, karena dikaitkan keadaan peristiwa yang terjadi berulang kali, yaitu setiap tergelincir matahari.

Menurut sebagian ulama *ushul fiqh*, seperti Abu Ishaq al-Syirazi (w. 476 H), ahli *ushul fiqh* dari kalangan Syafi'iyah seperti dinukil Muhammad Adib Shalih, suatu perintah pada dasarnya menunjukkan berulang kali dilakukakan sepanjang hidup, kecuali ada dalil yang menunjukkan cukup dilakukakan satu kali.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Nurhayati dan Ali Imran Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2018

## B. Jenis-jenis Tikrar.

Tikrar (pengulangan) dibagi menjadi dua macam :

1. Tikrar *al-Lafdzi*, yaitu pengulangan redaksi ayat di dalam al-Quran baik berupa huruf-hurufnya, kata ataupun redaksi kalimatnya dan ayatnya.

- a. Contoh pengulangan huruf.

Pengulangan huruf **إِذ** pada akhir kata di beberapa surah At-Taubah 40:

إِلَّا تَتَصَرَّوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَسْفَلَىٰ ۗ وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita". Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

- b. Contoh pengulangan kata, dapat dilihat pada surah al-Fajr ayat 21-22:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۖ ٢١ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۚ ٢٢

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

*Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut*

*(berbenturan),(21) dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris,*

*(22)*

Juga terdapat dalam surah al-Mudatssir 18-20

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۖ ۱۸ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَرَ ۖ ۱۹ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَرَ ۖ ۲۰

*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),(18) maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? (19) Sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?(20)*

c. Contoh pengulangan ayat terdapat pada surah al-Rahman:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ۙ ۱۳

*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*

Juga terdapat dalam surah Al-Mursalat :

وَيَلِّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ۙ ۱۵

*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).*

2. Tikrar *al-Ma'nawi*, yaitu pengulangan redaksi ayat di dalam Al-Quran yang pengulangannya lebih di titik beratkan kepada makna atau maksud dan tujuan pengulangan tersebut. Sebagai contoh surah al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Peliharalah semua shalat dan shalat wusṭa. Dan laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyuk.*

*Shalat al-Wusṭha* yang disebut dalam ayat diatas adalah pengulangan makna dari kata *as-Salawat* sebelumnya, karena masih merupakan bagian darinya. Adapun penyebutannya sebagai penekanan atas perintah memeliharanya.<sup>7</sup>

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, Jil. I, Cet. II Jakarta : Lentera Hati, 2009

Selain seperti contoh diatas, bentuk *Tikrar* seperti ini biasanya dapat dilihat ketika Al-Quran bercerita tentang kisah-kisah umat terdahulu, menggambarkan azab dan nikmat, janji dan ancaman dan lain sebagainya.

### C. Fungsi *Tikrar*

Dalam kitab *Al-burhan fii ulum Al-Quran* karangan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-zarkasyi tercantum didalamnya fungsi *Tikrar*. Diantaranya:

1. Sebagai *al-Taqrir* atau penetapan.

Ini merupakan fungsi besar daripada *tikrar*. Maka dikatakan:

الكلام إذا تكرر تقرّر

*Kalam itu apabila berulang itu berarti menetapkan*

Dan Allah swt. telah memberitahu sebab dari apa-apa yang dimaksud dalam kisah-kisah dan berita-berita dalam Alquran, Allah berfirman pada Q.S al-Qashas ayat 51

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

*Dan sungguh, Kami telah menyampaikan perkataan ini (Al-Quran) kepada mereka agar mereka selalu mengingatnya.*

Dan Allah berfirman dalam Q.S Thaha ayat 113

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

*Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka*

*bertakwa, atau agar (Al-Quran) itu memberi pengajaran bagi mereka.*

Pada hakikatnya, hal ini bertujuan untuk mengulangi lafadz atau sebagai sinonim untuk menetapkan makna, dan dikhawatirkan akan kelupaan dari panjangnya ayat yang berkaitan.

2. Sebagai *al-Ta'kid* atau penegasan.

Contoh pada Q.S. al-Mudatstsir ayat 18-20

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۖ ۱۸ فَفُتِنَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ۱۹ ثُمَّ قُنِيَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ۲۰

*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),(18) maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? (19) sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?(20)*

Contoh lain seperti yang dikatakan oleh Az-zamakhsyari bahwa dalam Alquran : Q.S. Al-Naba ayat 4-5, Allah SWT berfirman:

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۖ ۴ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۖ ۵

*Tidak!Kelak mereka akan mengetahui, (4) sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.(5)*

Dalam ayat diatas, Al-Zamakhsyari menarik kesimpulan bahwa ayat kedua ini, merupakan tiktar *ta'sis* (pendirian) dan bukanlah *ta'kid* . karena yang dimaksud pada ayat kedua ini lebih memberikan informasi, maka dikatakan (ثم) sebagai *tanbih* (perhatian) bahwasannya lebih memberikan informasi dibanding dari ayat pertama.<sup>8</sup>

1. Agar bertambah perhatian dan tidak adanya tuduhan, untuk melengkapi penyampaian informasi

Seperti yang difirmankan oleh Allah SWT pada Q.S Ghofir ayat 38-39

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ اتَّبَعُونَ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ۖ ۳۸

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ۖ ۳۹

<sup>8</sup>Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-zarkasyi, *al-Burhan*, Daar al-Fikr, 2004 M

Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar.

Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.

Ayat tersebut mengulang-ngulangi nya dalam *nida* (panggilan)

2. Dikhawatirkan akan lupa bila informasi yang disampaikan begitu panjang, maka diulangilah untuk kedua kalinya guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar atau pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu. QS. Al-Baqarah:89

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Dalam ayat diatas, kalimat *وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ* terpisah, lalu dibahas kembali pada kalimat *فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَّا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ* guna menyegarkan kembali ingatan para pendengar.

3. Karena dalam *maqom* (posisi) perjanjian dan ancaman. Contoh pada Q.S. Al-nabaa' ayat 4-5.

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۚ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ۝

Tidak! Kelak mereka akan mengetahui, (4) sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.(5)

Dalam ayat diatas, disebutkan ada lafadz *ثُمَّ* di ayat kedua merupakan peringatan bagi ayat pertama, dan di ayat kedua ini merupakan perhatian yang diulangi pada ayat kedua ini.

4. Sebagai *al-Ta'dzhim* (untuk mengagungkan suatu perkara)

Seperti pada Q.S Al-Haqqah ayat 1-2:

الْحَاقَّةُ ۝١ مَا الْحَاقَّةُ ۝٢

*Hari kiamat,(1) apakah hari Kiamat itu? (2)*

5. Sebagai *al-Ta'ajjub* (untuk menunjukkan rasa kagum, luar biasa, aneh, atau suatu hal yang menakjubkan), seperti dalam Q.S Al-Mudatstsir ayat 19-20

إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۝١٨ فَفَعَّلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۝١٩ ثُمَّ قُنِيَ كَيْفَ قَدَّرَ ۝٢٠

*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya),(18) maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? (19) sekali lagi, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?(20)*

6. Untuk jumlah kaitan yang banyak atau berkaitan dengan sebelumnya dan terbilang banyak jumlahnya.<sup>9</sup>

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ۝١٣

*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*

*QS.Ar-Rahman*

Juga terdapat dalam surah Al-Mursalat :

وَيَلَّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ۝١٥

*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).*

#### **D. Qawaid Tikrar**

Ada beberapa kaidah yang berkaitan dengan *Tikrar* dalam alquran yang dibahas pada kitab *Qawaid al-Tafsir* karangan oleh Khalid ibn Utsman as-Sabt adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-zarkasyi, *al-Burhan*, Daar al-Fikr, 2004 M

1) Kaidah Pertama:

قد يرد التكرار لتعدد المتعلق

*“Terkadang Adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan).”*

Adanya pengulangan dalam beberapa ayat, kalimat, dan di sebagian judul yang beragam dalam Alquran, yang mana telah memberi pengaruh pertanyaan dibenak sebagian ulama sekaligus bahan perdebatan dikalangan mereka. Hal ini bertolak belakang dari realitas metode alQur'an sendiri yang dalam penjelasannya terkesan singkat dan padat dalam mendeskripsikan sesuatu. Al-Quran oleh beberapa orang dinilai kacau dalam sistematikanya.

Namun pertanyaan ini telah dijawab oleh para ilmuwan Islam, bahwa bentuk pengulangan dalam Al-Quran adalah bukan hal yang sia-sia dan tidak memiliki arti. Bahkan menurut mereka setiap lafal yang berulang tadi memiliki kaitan erat dengan lafal sebelumnya. Sebagai contoh ayat-ayat dalam surah Al-Rahman ayat 13,16,18 dan seterusnya:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dalam surah di atas terdapat ayat yang berulang lebih dari 30 kali yang kesemuanya menuntut adanya ikrar dan pernyataan rasa syukur manusia atas berbagai nikmat Allah. Jika dilihat, tiap pengulangan ayat ini didahului dengan penjelasan berbagai jenis nikmat yang Allah berikan kepada hambanya. Jenis nikmat inipun berbeda-beda, maka setiap pengulangan ayat yang dimaksud, berkaitan erat dengan satu jenis nikmat. Dan ketika ayat tersebut berulang kembali, maka kembalinya kepada nikmat lain yang disebut sebelumnya.<sup>12</sup> Inilah yang dimaksud oleh kaidah, bahwa terkadang pengulangan lafal karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya. Contoh lain bisa dilihat dalam surah al-Mursalat ayat 19

وَيَلِّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Dalam surah di atas lafal *ويل يومئذ للمكذبين* berulang sampai sepuluh kali. Hal itu dikarenakan Allah menyebutkan kisah yang berbeda pula. Setiap kisah diikuti oleh lafal tersebut yang menunjukkan bahwa celaan itu dimaksudkan kepada orang-orang yang berkaitan dengan kisah sebelumnya

2) Kaidah Kedua:

لم يقع في كتاب الله تكرارين متجاورين

“Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan/berdampingan dalam kitabullah”.

Sebagai contoh lafal “بسم الله” dengan surah Al-Fatihah ayat 3:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ibnu Jarir mengatakan bahwa kaidah ini justru merupakan *hujjah* terhadap orang-orang yang berpendapat bahwa *basmallah* merupakan bagian dari surah al Fatihah, karena jika demikian, maka dalam Al Qur'an terjadi pengulangan ayat dengan lafal dan makna yang sama tanpa adanya pemisah yang maknanya dengan makna kedua ayat yang berulang tersebut. Oleh karena itu, jika dikatakan bahwa ayat 2 dari surah Al-Fatihah :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Adalah *fashl* (pemisah) diantara kedua ayat tersebut, maka hal ini dibantah oleh para ahli ta'wil dengan alasan bahwa ayat “*arrahman rahim*” adalah ayat yang diakhirkan lafalnya tapi ditaqdimkan maknanya. Makna secara utuhnya adalah :

الحمد لله الرحمن الرحيم رب العالمين ملك يوم الدين .

Dari contoh diatas, maka benarlah kaidah ini, bahwa dalam Al-Quran tidak terdapat pengulangan yang saling berdekatan<sup>10</sup>

3) Kaidah Ketiga :

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَافِ إِلَّا لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي

“Tidak ada perbedaan lafal kecuali adanya perbedaan makna”.

Contoh aplikasinya firman Allah swt. dalam surah al-Kafirun ayat 2-4:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ ۲ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ ۳ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ ۴

Lafal *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* sepiantas tidak berbeda dengan *عَبَدْتُمْ* tapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna yang mendalam. Lafal *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* yang menggunakan betuk mudhari‘ mengandung arti bahwa Nabi Muhammad tidak menyembah berhala pada waktu tersebut dan akan datang.

Adapun lafal *عَبَدْتُمْ* dengan sighthah madhi mengandung fi’il pada waktu lampau. Kabarnya bahwa sebelum kedatangan islam kaum musyrikin menganut paham politeisme atau menyembah banyak tuhan. Oleh karena itu lafal ini mengandung maksud bahwa pada masa lampau-pun Nabi Muhammad tidak pernah menyembah apa-apa yang mereka sembah.<sup>11</sup>

Itulah yang dimaksud oleh kaidah ini, tidak ada perbedaan lafal kecuali terdapat perbedaan makna didalamnya. Kedua lafal ini mempertegas unsur kemustahilan dulu, selalu dan selamanya Muhammad tidak akan menyembah tuhan kaum Quraiys (berhala). Penyebutan salah satu lafal saja tidak bisa mencakup semua makna tersebut.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir At Thabari, *Jami‘ al-Bayan ‘an Ta‘wil al-Qur’an*, juz XVI. Cet. I; Cairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al‘Arabiyyat al-Islamiyyah, 2001)

<sup>11</sup>Khalid ibn Usman as Sabt, *Qawa'id at Tafsir, Jam'an wa Dirasah*, Juz. II, tt: Daar ibn ‘Affan, 1997

<sup>12</sup>Abu Ja‘far Muhammad ibn Jarir At Thabari, *Jami‘ Al-Bayan ‘an Ta‘wil al-Qur’an*, juz XVI. Cet. I; Cairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al‘Arabiyyat al-Islamiyyah, 2001)

Disisi lain, ungkapan dengan bentuk *هذا ما هو بفاعل* lebih tinggi maknanya jika dibandingkan dengan ungkapan *ما يفعله*. Karena ungkapan yang pertama betul-betul menegaskan adanya kemungkinan terjadinya *fi'il* atau perbuatan, berbeda dengan ungkapan yang kedua.

4) Kaidah Keempat:

العَرَبُ تَكَرَّرَ الشَّيْءُ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِبْعَادًا لَهُ

“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”.

Sudah menjadi kebiasaan dikalangan bangsa arab dalam menyampaikan suatu hal yang mustahil atau kemungkinan kecil akan terjadi pada diri seseorang. Maka bangsa arab mempergunakan bentuk (*إستفهام*) pertanyaan tanpa menyebutkan maksudnya secara langsung. Maka digunakanlah pengulangan guna menolak dan menjauhkan terjadinya hal itu. Contohnya jika si-A kecil kemungkinan atau mustahil untuk pergi berperang, maka dikatakan kepadanya

(أنت تجاهد؟ أنت تجاهد؟)

Pengulangan kalimat dalam bentuk *istifham* pada contoh tersebut untuk menunjukkan mustahil terjadinya *fi'il* dari *fa'il*. Hal ini seperti apa yang telah dicontohkan dalam Q.S. Al-Mu'minun (23) ayat 35:

أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ مُخْرَجُونَ

Kalimat " *أيعدكم انكم* " kemudian diikuti oleh kalimat " *انكم مخرجون* " mengandung arti mustahilnya kebangkitan setelah kematian. Ayat ini merupakan jawaban dari pengingkaran orang-orang kafir terhadap adanya hari akhir.

5) Kaidah Kelima.

التَّكْرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Pengulangan menunjukkan perhatian atas hal tersebut”.

Sudah menjadi hal yang maklum, bahwa sesuatu yang penting sering disebut-sebut bahkan ditegaskan berulang kali. Ini berarti setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah hingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut. Dan seperti yang kita ketahui bahwa *Tikrar* mempunyai fungsi yaitu sebagai *ta'kid* (penegasan).

Sebagai ilustrasi, buku yang bermutu dari segi penyampaian isi akan digemari dan diperhatikan para pembaca hingga berpengaruh pada jumlah pengulangan dalam pencetakannya guna memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembaca.

Sifat-sifat Allah swt. yang kerap berulang kali dalam Al-Quran pada setiap surah menegaskan pentingnya untuk mengetahui dan kewajiban mengimaninya. Begitu juga dengan berbagai kisah umat terdahulu sebagai contoh yang sarat pesan dan hikmah. Sebagai contoh dari aplikasi kaedah ini surah An Naba' ayat 1-5:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ۚ ۱ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيْمِ ۚ ۲ الَّذِي هُمْ فِيْهِ مُخْتَلِفُوْنَ ۗ ۳ كَلَّا سَيَعْلَمُوْنَ ۚ ۴ ثُمَّ كَلَّا  
سَيَعْلَمُوْنَ ۚ ۵

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya?(1) Tentang berita yang besar (hari berbangkit), (2) yang dalam hal itu mereka berselisih.(3) Tidak! Kelak mereka akan mengetahui,(4) sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.(5)

Surah diatas bercerita tentang hari kiamat yang waktu terjadinya diperdebatkan banyak orang. Dalam surah tersebut lafal *كلا سيعلمون* diulang dua kali menunjukkan bahwa hal yang diperdebatkan tersebut benar-benar tidak akan pernah bisa diketahui tepatnya.

#### 6) Kaidah Keenam

النكرة إذا تكررت دلّت على التعدّد , بخلاف المعرفة

“Jika hal yang berbentuk nakirah (umum/tidak diketahui) mengalami pengulangan maka ia menunjukkan berbilang (serba ragam), berbeda dengan hal yang bentuknya ma‘rifah (khusus/diketahui)”.

Dalam kaidah bahasa arab apabila isim disebut dua kali atau berulang , maka dalam hal ini ada empat kemungkinan, yaitu:

- (1) Keduanya adalah isim *al-Nakirah*,
- (2) Keduanya isim *al-Ma‘rifah*,
- (3) Pertama isim *al-Nakirah* dan kedua *isim al-Ma‘rifah*, serta;
- (4) Pertama isim *al-Ma‘rifah* dan kedua *isim al-Nakirah*.

Untuk jenis yang disebut **pertama** (kedua-duanya isim nakirah) maka isim kedua bukanlah yang pertama, dengan kata lain maksudnya menunjukkan pada hal yang berbeda. Aplikasi jenis ini bisa dilihat dalam surah Al-Rum ayat 54:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Allah lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.

Lafal **ضعف** pada ayat diatas terulang tiga kali dalam bentuk nakirah yang menurut kaidah bila terdapat dua *isim al-Nakirah* yang terulang dua kali maka yang kedua pada hakekatnya bukanlah yang pertama. Dengan demikian, ketiga lafal *dha‘if* memiliki makna yang berbeda-beda.

Menurut al-Qurtubi dalam tafsirnya *al-Jami‘ li al-Ahkam Al- Quran*, arti **ضعف** pertama adalah terbentuknya manusia dari **نطفة ضعيفة** sperma yang lemah dan hina, kemudian beranjak

ke fase kedua yaitu *حالة الضعيفة في الطفولة والصغر* keadaan manusia yang lemah pada masa awal kelahiran, kemudian ditutup dengan fase ketiga yaitu *(حالة الضعيفة في الهرم والشيخوخة)* “keadaan lemah saat usia senja dan jompo”.<sup>13</sup>

Untuk jenis yang disebutkan **kedua**, (kedua-duanya *isim ma'rifah*) sebaliknya, bahwa yang kedua pada hakekatnya adalah yang pertama kecuali terdapat *qarinah* yang menghendaki makna selainnya. Seperti firman Allah dalam surah Al-Fatihah ayat 6-7:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۖ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۗ

Tunjukilah kami jalan yang lurus,(6) (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.(7)

Lafal *shirat* yang terdapat pada ayat di atas terulang dua kali, pertama dalam bentuk *ism al-ma'rifah* yang ditandai dengan memberi kata sandang *alif lam* الصراط dan kedua dalam bentuk *ma'rifah* juga, yang ditandai dengan susunan *idhafah* . صراط الذين . maka isim yang disebut kedua sama dengan yang pertama

Adapun jenis **ketiga** (*isim al-Nakirah* pertama dan *al-Ma'rifah* kedua) dalam hal ini keduanya memiliki arti yang sama, sebagai contoh firman Allah dalam surah al-Muzammil ayat 15-16 :

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا  
فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيًّا

<sup>13</sup>Muhammad bin Ahmad an Anshari alQurthubi, Jami' li Ahkam alQur'an, Juz XI, Kairo; Daar al-Hadits, 2002, hal. 369

*Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun. Namun Fir'aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.*

Menurut M. Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah memberitahukan kepada kaum Quraish bahwa ia telah mengutus Muhammad untuk menjadi saksi atas mereka sebagaimana Allah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul yaitu nabi ul pada penyebutan kedua adalah sama dengan yang pertama, yaitu nabi musa. Jadi makna nabi pada ayat 15 yang diutus kepada Fir'aun adalah juga nabi yang diingkarinya pada ayat setelahnya.

Sementara itu untuk jenis yang disebutkan **terakhir** (pertama *isim ma'rifah* dan kedua *isim nakira* ) maka kaidah yang berlaku tergantung kepada indikatornya (*qarinah*). Olehnya itu ia terbagi ke dalam dua:

- 1) Adakalanya indikator menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam surah Al-Rum ayat 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

*Dan pada hari (ketika) terjadinya Kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).*

Lafal (الساعة) pada ayat diatas terulang sebanyak dua kali, yang pertama menunjukkan *isim ma'rifah* sedang kedua menunjukkan isim nakirah. Dalam kasus ini lafal yang disebutkan kedua pada hakikatnya bukanlah yang pertama. Pengertian ini dapat diketahui dari *siyaq al-Kalam* dimana yang pertama berarti يوم الحساب (hari kiamat) sedangkan yang kedua lebih terkait dengan waktu.

2) Di sisi lain ada indikator yang menyatakan bahwa keduanya adalah sama, contohnya firman Allah dalam surah Al-Zumar ayat 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ۝ ٢٧ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٢٨

*Dan sungguh, telah Kami buat dalam Alquran ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.(27)*

Lafal (القرآن) pada ayat di atas juga terulang sebanyak dua kali, yaitu pertama dalam bentuk isim ma`rifah dan yang kedua dalam bentuk isim nakirah. Dalam kasus ini yang dimaksud dengan Al-Quran yang disebut kedua, hakikatnya sama dengan “القرآن” yang disebutkan pertama.

3) Kaidah Ketujuh:

إذا اتحد الشرط والجزاء لفظاً دل على الفخامة

*“Jika ketetapan dan jawaban (keterangan) bergabung dalam satu lafal maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal tersebut”*

Menurut penulis, maksud dari kaidah diatas kembali kepada lafal yang dimaksud, jika terjadi pengulangan dengan lafal yang sama penyebutan yang pertama sebagai satu ketetapan sedang penyebutan yang kedua sebagai jawaban (keterangan) dari ketetapan tersebut, maka itu menunjukkan besarnya hal yang dimaksud. Sebagai contoh surah Al-Haqqah ayat 1-2:

الْحَاقَّةُ مَا الْحَاقَّةُ

atau surah Al-Waqi'ah ayat 27:

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ

Dalam dua contoh diatas, lafal yang menjadi ketetapan

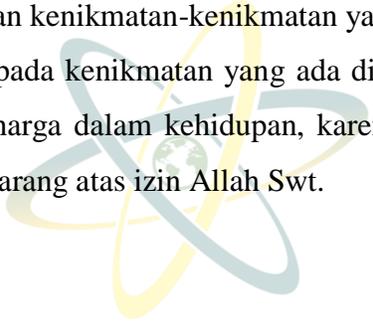
(*mubtada*) dan keterangan (*khabar*) adalah lafal yang sama. Kata “الحاقّة” diulang dan bukan menggunakan lafal “ماهي؟”, pengulangan lafal *mubtada* sebagai jawaban atau keterangan seperti ini.

#### E. Hikmah Tikrar

Penulis mendapatkan beberapa hikmah setelah melakukan analisa terhadap pengulangan ayat , hikmah-hikmah tersebut antara lain:

1. Mengetahui indahnya susunan kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya ialah dengan adanya fenomena ayat yang berulang-ulang (*tikrar*) di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan benar-benar wahyu yang berasal dari Allah Swt.
2. Mengetahui bahwa pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an tidak sekedar pengulangan saja, akan tetapi memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Pada pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an terdapat sedikit atau banyak perbedaan makna di setiap kata yang diulang tersebut. Dan hal yang demikian menunjukkan bahwa semua yang ada di dalam Al-Qur'an itu tidak ada yang sia-sia, terkhusus pada pengulangan ayat dalam Al-Qur'an.
3. Mengingatkan kita betapa besarnya kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Kekuasaan-Nya dalam menciptakan juga kekuasaan-Nya untuk membangkitkan lagi di hari akhir.
4. Mengingatkan kepada kita juga betapa beratnya siksaan Allah. Allah mempunyai sifat Maha Adil. Oleh karena itu setiap perbuatan yang kita lakukan akan mendapat balasannya kelak di akhirat, Allah memberikan ganjaran berupa surga bagi yang berbuat baik dan azab neraka ancaman perbuatan kebajikan maupun perbuatan keburukan.

5. Untuk selalu yakin dengan janji dan ancaman serta adanya hari kiamat disertai dengan tanda-tanda-Nya yang telah disebutkan di dalam AlQur'an. Semuanya itu pasti akan terjadi pada waktu yang telah ditentukan.
6. Mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas semua kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan Allah Swt. yaitu dengan menjalankan semua apa yang telah Allah perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.
7. Membuat sadar akan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan itu terdapat pada diri manusia juga pada kenikmatan yang ada di alam semesta ini, contohnya air. Air itu sangat berharga dalam kehidupan, karena nya kita dapat bertahan hidup sampai dengan sekarang atas izin Allah Swt.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN